

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi bangsa dan negara, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya, untuk itu diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai budaya bangsa, yang dikemas dalam nilai-nilai ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal pikiran. Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

Perkembangan pendidikan salah satunya dapat ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada kurikulum, dimana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dicetuskan pada tahun 2006 berubah menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Perubahan kurikulum yang terjadi tentunya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, PKn berubah nama menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.

Menurut Susanto (2013:233) tujuan pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokrasi serta ikhlas sebagai warganegara terdidik dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus dipahami sebagai tolak ukur dalam pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakteristik siswa didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu hasil belajar merupakan salah satu faktor penentu yang utama untuk mengetahui berhasilnya seorang siswa terhadap proses pembelajaran PPKn. Siswa yang dikatakan berhasil dalam pembelajaran PPKn ketika mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Hasil belajar siswa merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan yaitu memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, guru harus merancang suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan. Guru dituntut untuk mampu merancang model pembelajaran yang sesuai agar memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Pelangi Medan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai akhir semester 1 pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Akhir Semester I PPKn Siswa Kelas V SD Swasta Pelangi Medan T.A 2018/2019

Nilai KKM	Nilai Rata-rata	Kelas V-A	Persentase	Nilai Rata-rata	Kelas V-B	Persentase
<70	67,6	13	52%	65,2	11	44%
>70		12	48%		14	56%
Jumlah persentase keseluruhan						50%

(Sumber : Guru Kelas V-A dan V-B SD Pelangi Medan)

Berdasarkan Tabel 1.1. syarat ketuntasan adalah 80% siswa harus mencapai nilai 70. Namun, terlihat bahwa di kelas V-A sebanyak 25 hanya 13 siswa (52%) yang tuntas dan di kelas V-B sebanyak 25 siswa hanya 11 siswa (44%) yang tuntas. Maka dapat dilihat siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 50%. Hal ini membuktikan bahwa nilai masih berada di bawah KKM.

Saat ini globalisasi telah melahirkan nilai-nilai baru, gaya hidup baru dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya antara lain tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan antar sesama dengan maraknya konflik antar etnis dan konflik antar pelajar, perubahan nilai dan fungsi keluarga, individualisme dan ketidakpedulian, gaya hidup materialistik dan hedonis, tipisnya rasa solidaritas dan kebersamaan, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, menipisnya rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

Di era global saat ini, budaya dan kearifan lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan bangsanya. Pendidikan berkualitas akan mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan semua potensi, kemampuan, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif

berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya.

Budaya dapat digambarkan sebagai kumulatif pengetahuan, praktik dan kepercayaan, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan satu sama lain dan dengan lingkungan. Berkembang dengan proses adaptif dan turun temurun oleh transmisi budaya (Berkes dalam Purniadi, 2017:18). Budaya secara sinonim disamakan dengan kearifan lokal. Menurut Gondwe dan Nancy dalam Purniadi (2017:18) budaya merupakan sistem konsep kompleks, yang meliputi; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan praktek-praktek yang dibagi, dibuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem budaya termasuk cara untuk melihat, menafsirkan dan memahami dunia. Budaya dibangun dan diwariskan oleh anggota kelompok melalui proses sosialisasi dan representasi.

Masyarakat telah mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan sebagai cara-cara atau teknologi asli (*indigenous ways*) guna mendayagunakan sumber daya alam bagi kelangsungan hidup. Menyadari berbagai persoalan tentang generasi muda, pemerintah selama 15 tahun ke depan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. (Parmin dalam Purniadi, 2017:18).

Inilah tugas berat seorang guru dimana guru selain harus memiliki kompetensi yang handal, juga harus membentuk individu siswa yang kompetitif, kreatif, dan berkarakter pada jaman serba canggih ini. Dapat dipastikan bahwa hanya individu yang mampu bersaing yang akan berbicara dalam era globalisasi, untuk itu setiap individu harus memiliki kompetensi yang handal dalam berbagai

bidang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan nyata seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sanjaya dalam Iwan, 2018:16). Kegiatan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari model pembelajaran. Ketepatan memilih model, strategi, maupun pendekatan dalam pembelajaran untuk materi tertentu akan berdampak baik pada siswa.

Tuntutan guru pada masa sekarang ini harus memiliki tanggung jawab membangun karakter bangsa dan budaya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran PPKn. Etnopedagogi memiliki peranan penting karena etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggalan dan lain-lain. Kearifan lokal layak menjadi basis pendidikan dan pembudayaan. Pengenalan terhadap budaya lokal khususnya di Sumatera Utara kepada siswa sangat diperlukan sehingga siswa dapat menghayati, melestarikan budayanya dan dirinya sendiri.

Selain itu dalam setiap anak harus menemukan dan mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki terutama kecerdasan *interpersonal*, yaitu kecerdasan dalam memahami proses belajar mengajar dengan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Said, 2015:61). Peneliti tertarik untuk mengembangkan kecerdasan ini karena pada saat observasi peneliti melihat banyak anak yang tingkat sosialnya masih rendah seperti kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kemampuan bekerja sama serta rasa empati yang kurang.

Penelitian sebelumnya banyak mengungkapkan permasalahan yang berhubungan dengan etnopedagogi, kecerdasan *interpersonal* maupun hasil belajar. Beberapa diantaranya yaitu penelitian dari Indah Dwi Mustika (2016) dengan judul “Regulasi Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan” menunjukkan distribusi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 25 orang (39,06%) berada pada kelompok di atas rata-rata. Tertulis juga bahwa regulasi diri dan kecerdasan interpersonal sama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar PPKn dan untuk membangun karakter siswa di sekolah, perlu kiranya orang tua maupun guru di sekolah saling berperan aktif satu sama lain. Selanjutnya hasil penelitian dari Sri Wuryastuti, dkk (2017) dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah Dasar” dan hasil penelitiannya yaitu: memahami bahwa setiap anak (siswa) mempunyai jenis kecerdasan yang berbeda maka hendaknya guru-guru dan praktisi pendidikan memperhatikan hal ini serta memfasilitasi dan merancang pembelajaran berdasarkan jenis kecerdasan siswa.

Dari beberapa hasil penelitian yang relevan dan teori yang mendukung, maka pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* diharapkan dapat memberikan pengayaan yang berarti dalam menunjang tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk karakter bangsa yang di implementasikan dalam pelajaran PPKn sekolah dasar dimana pembelajaran tersebut dapat mendekatkan guru dan siswa dengan situasi konkret yang mereka hadapi untuk dapat lebih memahami budayanya sendiri, sehingga menumbuhkan dan memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar

Menurut Alwasilah (2009:518) memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki ciri: 1) berdasarkan pengalaman; 2) teruji setelah digunakan berabad-abad; 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; 4) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; 5) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; 6) bersifat dinamis; dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Kondisi seperti yang diungkapkan di atas juga terjadi di SD Swasta Pelangi Medan khususnya pada siswa kelas V. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Swasta Pelangi Medan, menyatakan bahwa kesadaran akan kebudayaan lokal juga rendah dan siswa masih bersikap acuh tak acuh ketika pelajaran PPKn berlangsung sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini di buktikan ketika peneliti melakukan observasi dalam kegiatan wawancara pada guru yang mengajar di kelas V-A dan V-B.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu merancang dan mengembangkan pembelajaran yang memfokuskan pada pendekatan yang harus di gunakan saat mengajar dan kecerdasan yang dimiliki siswa. Siswa perlu di beri kesempatan luas untuk menggali kemampuannya dalam belajar PPKn. Salah satu usaha untuk membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *Interpersonal*. Maka dalam kesempatan ini, peneliti akan melakukan

penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Kecerdasan *Interpersonal* Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Swasta Pelangi Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan budaya tempat tinggal siswa.
2. Kurangnya sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam belajar PPKn.
3. Guru masih cenderung menerapkan pembelajaran langsung (ceramah) yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
4. Guru belum dapat menyesuaikan antara pendekatan dan strategi pembelajaran dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar kelas V SD Swasta Pelangi Medan pada mata pelajaran PPKn di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada penerapan

pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* terhadap hasil belajar PPKn siswa di SD Swasta Pelangi Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini agar lebih terperinci dan jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan pendekatan etnopedagogi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kecerdasan *interpersonal* tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kecerdasan *interpersonal* rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Swasta Pelangi Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan pendekatan etnopedagogi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kecerdasan *interpersonal* tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan *interpersonal* rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa di SD Swasta Pelangi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan titik tolak bagi penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* terhadap hasil belajar PPKn siswa di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa dengan menerapkan pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat digunakan sebagai latihan untuk mempelajari PPKn secara bersama-sama dengan teman sebaya.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan pendekatan etnopedagogi dan kecerdasan *interpersonal* konsep dalam pembelajaran PPKn di SD dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam menerapkan pembelajaran.
3. Bagi Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang strategi belajar yang cocok untuk mata pelajaran PPKn di berbagai jenjang pendidikan umumnya, dan Sekolah Dasar khususnya.
4. Bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian pendekatan pembelajaran selanjutnya.